

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kepribadian seorang anak merupakan gabungan dari fungsi secara nyata maupun fungsi potensial pola organisme yang ditentukan oleh faktor keturunan dan penguatan dari lingkungan. Salah satu lingkungan sosial yang ada di sekitar anak adalah keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik, memelihara, memberikan kasih sayang dan rasa aman, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, memberikan identitas keluarga, membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan lain sebagainya sehingga anak memiliki ketahanan dalam menjalani hidup. Hal yang sama pun terjadi dalam proses pembentukan kepribadian anak tunanetra namun adanya hambatan penglihatan dapat memberikan dampak bagi perkembangan dirinya, seperti pada perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan orientasi dan mobilitas, serta perkembangan keterampilan sosial dan emosi (Sunanto, 2012: 7-11).

Ketunanetraan dapat mengakibatkan dampak pada perkembangan kognitif anak, dimana mereka harus menggantikan fungsi indera penglihatan dengan indera-indera lainnya untuk mempersepsi lingkungannya. Banyak dari mereka yang tidak pernah mempunyai pengalaman visual, sehingga konsepsi mereka tentang dunia ini mungkin berbeda dari konsepsi orang awas pada umumnya. Sedangkan menurut para ahli, banyak studi menunjukkan bahwa siswa-siswa tunanetra tidak berbeda dari siswa-siswa yang awas dalam hasil tes intelegensi verbal. Mereka juga mengemukakan bahwa berbagai studi yang membandingkan anak tunanetra dan anak awas tidak menemukan perbedaan dalam aspek-aspek utama dalam perkembangan bahasa. Hal ini disebabkan

karena persepsi auditif lebih berperan daripada persepsi visual dalam media belajar bahasa, maka tidaklah mengherankan bila berbagai studi telah menemukan bahwa anak tunanetra relatif tidak terhambat dalam fungsi bahasanya. Bahkan banyak anak tunanetra lebih termotivasi daripada anak awas untuk menggunakan bahasa karena bahasa merupakan saluran utama komunikasinya dengan orang lain.

Selain mengakibatkan dampak dalam perkembangan kognitif dan bahasa, ketunanetraan dapat mengakibatkan dampak pada perkembangan orientasi dan mobilitas anak. Kemampuan mobilitas yaitu keterampilan untuk bergerak secara leluasa di dalam lingkungannya. Keterampilan mobilitas ini sangat terkait dengan kemampuan orientasi, yaitu kemampuan untuk memahami hubungan lokasi antara satu obyek dengan obyek lainnya di dalam lingkungan. Agar anak tunanetra memiliki rasa percaya diri untuk bergerak secara leluasa di dalam lingkungannya dalam bersosialisasi, mereka harus memperoleh latihan orientasi dan mobilitas. Program latihan orientasi dan mobilitas tersebut harus mencakup sejumlah komponen, termasuk kebugaran fisik, koordinasi motor, postur, keluasaan gerak, dan latihan untuk mengembangkan fungsi indera –indera yang masih berfungsi.

Ketunanetraan pun dapat berdampak pada perkembangan keterampilan sosial dan emosi dimana orangtua memainkan peranan yang penting dalam perkembangan sosial anak. Perlakuan orangtua terhadap anaknya yang tunanetra sangat ditentukan oleh sikapnya terhadap ketunanetraan itu. Sikap seseorang termasuk orangtua yang memiliki anak tunanetra ditentukan oleh tiga komponen yaitu emosi, kognisi dan kecenderungan bertindak, dan emosi memiliki peran yang sangat penting. Ketunanetraan yang terjadi pada seorang anak selalu menimbulkan masalah emosional pada orangtuanya. Ayah dan ibunya akan merasa kecewa, sedih, malu dan berbagai bentuk emosi lainnya. Mereka mungkin akan merasa bersalah atau saling menyalahkan, mungkin akan diliputi oleh rasa marah yang dapat meledak dalam berbagai cara, dan

dalam kasus yang ekstrim bahkan dapat mengakibatkan perceraian. Persoalan seperti ini terjadi pada banyak keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus termasuk pada keluarga yang memiliki anak tunanetra.

Pada umumnya orangtua akan mengalami masa duka akibat kehilangan anaknya yang “normal” itu dalam tiga tahap: tahap penolakan, tahap penyesalan, dan akhirnya tahap penerimaan, meskipun untuk orangtua tertentu penerimaan itu mungkin akan tercapai setelah bertahun-tahun. Proses “dukacita” ini merupakan proses yang umum terjadi pada orangtua anak berkebutuhan khusus. Sikap orangtua tersebut akan berpengaruh terhadap hubungan diantara mereka (ayah dan ibu) dan hubungan mereka dengan anak itu, dan hubungan tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Oleh karenanya sikap atau pola asuh orangtua merupakan faktor penting yang melatarbelakangi adanya perbedaan kepribadian seorang anak dimana kepribadian yang telah terbentuk pada akhirnya menentukan bagaimana anak tunanetra bersikap ketika menghadapi tekanan dalam kehidupannya.

Sebagai contoh di kehidupan sehari-hari, dalam interaksi sosial yang memerlukan keterampilan sosial seperti menjaga kontak mata atau orientasi wajah, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah dengan benar dan lain sebagainya, anak tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan sehingga mengakibatkan mereka sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial dengan tepat. Mereka seringkali mendapatkan respon yang tidak menyenangkan dari interaksi sosial tersebut. Hal ini membuat beberapa anak tunanetra lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungannya karena merasa rendah diri akibat mereka merasa berbeda dari anak awas pada umumnya. Dengan kata lain, seringkali anak tunanetra melakukan suatu tindakan yang kurang tepat atau melakukan sesuatu pada waktu dan tempat yang tidak tepat, mereka memiliki berbagai

tekanan yang membuatnya digolongkan menjadi individu yang memiliki faktor resiko stres yang tinggi.

Permasalahan yang ada pada anak tunanetra cenderung semakin kompleks ketika mereka beranjak masa remaja, menurut pandangan psikolog G. Stanley Hall (2006: 89), remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, dimana pada masa remaja ini terjadi perubahan besar secara fisik karena pubertas, perubahan kognitif, perubahan emosi dan kemampuan sosial yang memberikan tantangan lebih berat lagi terhadap remaja seiring dengan munculnya tugas-tugas perkembangan pada masa remaja.

Remaja tunanetra membutuhkan kemampuan untuk mengatasi situasi-situasi yang sulit itu, kemampuan itu dinamakan resiliensi. Kapasitas resiliensi ada pada setiap individu sehingga mereka memiliki kemampuan untuk dapat bertahan ketika mengalami tantangan dalam hidupnya namun untuk menjadi pribadi dengan resilien yang tinggi bagi seorang remaja tunanetra bukanlah suatu hal yang mudah karena dibutuhkan proses yang melibatkan berbagai faktor, antara lain kemampuan sosial yang dimilikinya dan kepribadian individu tersebut (Benard, 2004: 12).

Setiap remaja tunanetra akan menunjukkan perbedaan dalam mempersepsi, menerima, dan menghayati berbagai situasi serta hambatan yang dialaminya. Bila remaja tunanetra memiliki kepribadian yang siap menerima diri sendiri dan siap secara mental dalam berinteraksi dengan lingkungannya, maka ia akan merespon situasi yang menekan itu dengan sangat baik bahkan situasi menekan tersebut dijadikan sebagai proses untuk pengembangan diri dan sosialnya. Sebaliknya, bila ia memiliki kepribadian yang tidak siap menerima situasi diri sendiri, sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan bahkan merasa bahwa situasi yang menekan tersebut merupakan musibah bagi dirinya, maka remaja tersebut akan sulit dalam pengembangan diri dan sosialnya sehingga dapat menimbulkan rasa putus asa, menarik diri dari lingkungan, menggunakan

obat-obatan terlarang dan pada titik yang ekstrim remaja tunanetra dapat mengambil keputusan untuk bunuh diri.

Remaja tunanetra dapat mengembangkan resiliensi dalam diri mereka sehingga membuat mereka lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan yang berhubungan dengan hambatan yang mereka miliki. Berdasarkan pernyataan Benard (2004: 12) bahwa tipe kepribadian dan kompetensi sosial berpotensi dalam mengembangkan resiliensi, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh tipe kepribadian dan kompetensi sosial terhadap resiliensi remaja tunanetra di kota Bandung.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Adanya dampak ketunanetraan terhadap perkembangan diri remaja tunanetra di kota Bandung.
- b. Masa remaja tunanetra memiliki dampak tertentu bagi mereka.
- c. Adanya kaitan antara tipe kepribadian, kompetensi sosial, dukungan sosial, pola asuh orangtua dan lain sebagainya terhadap resiliensi remaja tunanetra di kota Bandung.

### **2. Perumusan Masalah**

- a. Apakah terdapat pengaruh antara tipe kepribadian terhadap resiliensi remaja tunanetra di kota Bandung?
- b. Apakah terdapat pengaruh antara kompetensi sosial terhadap resiliensi remaja tunanetra di kota Bandung?
- c. Apakah terdapat pengaruh antara tipe kepribadian dan kompetensi sosial terhadap resiliensi remaja tunanetra di kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah adakah pengaruh antara tipe kepribadian dan kompetensi sosial terhadap resiliensi remaja tunanetra di kota Bandung. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk:

**Destalya Anggrainy M.P, 2013**

Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Terhadap Resiliensi Remaja Tunanetra di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Menganalisis pengaruh antara tipe kepribadian terhadap resiliensi remaja tunanetra di kota Bandung.
2. Menganalisis pengaruh antara kompetensi sosial terhadap resiliensi remaja tunanetra di kota Bandung.
3. Menganalisis pengaruh antara tipe kepribadian dan kompetensi sosial terhadap resiliensi remaja tunanetra di kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan serta pengembangan keilmuan mengenai tipe kepribadian, kompetensi sosial dan resiliensi dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya pendidikan kebutuhan khusus.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tipe kepribadian, kompetensi sosial dan resiliensi.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberi informasi dan masukan yang berguna bagi pihak keluarga dalam meningkatkan resiliensi remaja tunanetra.
- b. Memberi masukan kepada Universitas Pendidikan Indonesia maupun lembaga-lembaga yang relevan dalam membantu pendidik untuk menangani remaja tunanetra sesuai dengan tipe kepribadian dan kompetensi sosial yang telah dimilikinya sehingga tipe kepribadian dan kompetensi sosial tersebut menjadi modal dalam mengembangkan resiliensi yang dimiliki oleh remaja tunanetra.

## E. Struktur Organisasi Penelitian



